
ANALISIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN DAN KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *SANDIWARA LANGIT* KARYA ABU UMAR BASYIER (KAJIAN PRAGMATIK)

Oleh:

Robiyatul Adawiyah, M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Graha Nusantara

Abstract

The problem in this study is how the value of life and character of the characters in the novel *Sandiwaras Langit* by Abu Umar Basyier in terms of pragmatic ?. The purpose of this study is to describe the value of life and character of the characters in the novel *Sandiwaras Langit* by Abu Umar Basyier in terms of pragmatic. Qualitative research method is a method commonly used in the types of social science research, humanities, and the science of law. Research on a literary work is a research in the realm of humanities. That is the reason the qualitative method is appropriately used in the research process of the novel *Sandiwaras Langit* by Abu Umar Basyier. In addition, qualitative methods can provide detailed details about unknown phenomena in the object of research. Sources of data in this study is a novel *Sandiwaras Langit* by Abu Umar Basyier which amounted to 211 pages. The results of the data analysis concluded that the value of life and character of the characters in the novel *Sandiwaras Langit* by Abu Umar Basyier pragmatic views in terms of 1) the religious / religious values of religious values contained in the novel depicted on the figure of Rizqaan who always cling to the teachings of religion and he always apply religious values to their daily life, 2) cultural values that is the existence of special vocations between husband and wife that will make them closer and their relationship more harmonious, 3) moral value that is the value depicted on the figure of Rizqaan and Halimah who is a steadfast, obedient and obedient husband and wife and 4) Social value is a value that refers to the relationship of individuals with other individuals in a society. How one should behave, how they solve problems, and deal with certain situations are also included in social values.

Keywords: novel, life value, character character, pragmatik.

1. PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, ide-ide, serta segala sesuatu yang terekam atau tersimpan dalam memori otaknya. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang menjembatani interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat akan membentuk suatu sistem sosial. Sistem sosial yang dimaksud adalah suatu kultur bahasa yang unik, yang menjadi penanda yang khas bagi masyarakat tersebut, sekaligus yang membedakannya dari komunikasi masyarakat bahasa lain yang secara regional maupun kultur berbeda.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk komunikasi langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tertulis. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak langsung atau tertulis dalam bentuk konkritnya dapat diwujudkan pada karya sastra prosa, seperti cerpen, dongeng, cerita rakyat, maupun novel. Kenyataan-kenyataan dan berbagai potret sosial kehidupan masyarakat yang dibangun dalam karya sastra tersebut divisualisasikan melalui rangkaian kata-kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan kemudian menjadi suatu keutuhan wacana, dengan kata lain, wacana merupakan bentuk komunikasi tidak

langsung antara penulis sebagai penutur dengan pembaca yang dapat diposisikan sebagai lawan tutur atau pihak yang diajak bicara.

Novel sebagai sebuah wacana dalam rangka mentransfer pesan-pesan, pelukisan alur, tokoh, atau setting, serta unsur-unsur intrinsik yang lainnya kepada pembaca memanfaatkan media bahasa tidak langsung atau tertulis. Lebih lanjut mengenai pelukisan tokoh, khususnya dalam hal penyebutan nama tokoh, pengarang seringkali menggunakan bentuk-bentuk kata ganti orang (pronomia persona). Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesan monoton, sebaiknya akan muncul variasi dalam penyebutan tokoh cerita. Kata ganti orang yang ada dalam wacana hanya dapat ditafsirkan secara tepat jika berbeda dalam suatu keutuhan konteks yang tepat pula. Upaya untuk menganalisa gejala tersebut adalah melalui analisis deiksis persona yang merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu pragmatik.

Karya sastra adalah hasil seni kreatif yang membicarakan manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Welck dan Waren (2002: 3) yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif karya seni. Sebagai karya seni kreatif yang membicarakan manusia dengan segala kehidupannya, karya sastra tidak hanya sebagai media untuk mengungkapkan

gagasan tetapi juga menampungnya dengan memberikan kreasi keindahan. Dengan demikian, dalam penciptaan karya sastra, seorang pengarang dituntut untuk memiliki kepekaan dalam mengamati segi-segi kehidupan untuk direfleksikan dalam bentuk karya sastra sebagai kreasi seni. Bahan-bahan dari kehidupan diseleksi dan disusun sesuai dengan ciri individu pengarang masing-masing.

Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan dan karakter tokoh yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan media bahasa. Karya sastra mengandung dua unsur utama yaitu unsur pikiran yang termasuk di dalamnya adalah gagasan dan perasaan. Sebuah karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya misalnya nilai moral masyarakat, nilai keagamaan, dan nilai budaya dari sebuah peradapan masyarakat. Karya sastra secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan, semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra (Pradopo, 2005: 59).

Merebaknya isu-isu moral dikalangan masyarakat seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum tuntas. Masalah tersebut mengalami pergeseran dari masalah sosial yang nantinya merujuk ke masalah kriminalitas. Pada kehidupan bermasyarakat sering terjadi ketimpangan sosial yang menjadikan orang cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

Novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dimana peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Dalam rangkaian peristiwa yang diceritakan dalam novel, dapat mengambil aspek-aspek yang dijaminakan penciptanya lewat tokoh-tokoh dalam cerita. Pengkajian terhadap salah satu *genre* karya sastra tersebut adalah untuk mengungkapkan nilai estetis dari unsur-unsur pembangun karya sastra, yang meliputi unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik tersebut. Hal ini karena nilai-nilai amanat merupakan nilai-nilai universal yang berlaku didalam masyarakat seperti, nilai moral, etika, religi. Nilai-nilai amanat itu tercermin dalam tokoh cerita dan alur cerita. Novel memiliki banyak manfaat, selain sebagai media penghibur, novel juga menggambarkan pola pikir suatu masyarakat, serta mewakili suatu kebudayaan masyarakat tertentu.

Selain untuk dinikmati, novel juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Novel memiliki banyak manfaat yang bisa diambil.

Karya sastra (novel) menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan potret dari segala aspek kehidupan masyarakat. Pengarang menyodorkan karya sastra sebagai alternative untuk menghadapi permasalahan yang ada, mengingat karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa sastra diciptakan tidak dalam keadaan kekosongan budaya (Teeuw, 2003:20)

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil yaitu novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier. Novel *Sandiwara Langit* merupakan kisah yang berawal dari seorang pemuda shalih bernama Rizqaan ingin menikah. Dari kondisi ekonomi, Rizqaan bukanlah pemuda atau berasal dari keluarga kaya, ia pun belum punya pekerjaan tetap. Dari segi pendidikan, Rizqaan hanya lulus SMA. Usiannya pun masih 18 tahun. Pernikahan Rizqaan dengan Halimah, seorang wanita shalihah, anak dari keluarga kaya, diawali dengan sebuah akad yang aneh, akad yang setelahnya diucapkan syarat: bahwa apabila dalam jangka sepuluh tahun menikah, kehidupan ekonomi mereka berdua tidak menjadi baik, mapan, dan stabil, Rizqaan harus menceraikan istrinya secara sukarela.

Berdasarkan cuplikan novel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dari cerita tersebut, yaitu jika suatu pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan perjanjian ekonomi dan bukan karena cinta, maka niscaya pernikahan tersebut tidak akan bertahan. Manfaat dari cuplikan novel tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan ini tidak selalu didasarkan dengan materi, harta dan kekayaan, namun keluarga akan bertahan jika adanya saling pengertian dan saling memahami antara suami dan istri. Selain itu, penulis novel *Sandiwara Langit* juga menawarkan nilai islami yang dapat memperkaya rohani dan meningkatkan mutu kehidupan, disamping buku ini juga sebagai penghibur yang mampu memberikan pengaruh positif. Terlebih lagi diungkapkannya beberapa dalil tekstur dari al-Qur'an dan as-Sunnah agar dapat lebih memantapkan gejolak iman didalam pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: "Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dan Karakter Tokoh dalam Novel *Sandiwara Langit* Karya Abu Umar Basyier (Kajian Pragmatik)

2. PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Novel

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 2005: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Setiadi (2006: 110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Lasyo (dalam Setiadi, 2006: 117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (2004: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel antara lain:

1) Nilai Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedogogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing" (Hadi, 2003: 17). Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan *paedogogike* berarti aku membimbing anak. Purwanto (2004: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar (2002: 435) mengatakan

hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadaNya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangakat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449).

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Setiadi, 2006: 114).

Adler (dalam Arifin, 2002: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2009: 447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

2) Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326). Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, pemahaman jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

3) Nilai Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarutkan lewat cerita. Moral

dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

3. METODE PENELITIAN

1. Disain Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lazim digunakan pada jenis-jenis penelitian ilmu sosial, humaniora, dan ilmu hukum. Penelitian terhadap sebuah karya sastra merupakan penelitian dalam ranah ilmu humaniora. Itulah yang menjadi alasan metode kualitatif tepat digunakan dalam proses penelitian terhadap novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier. Selain itu, metode kualitatif dapat memberikan perincian yang detail tentang fenomena yang belum diketahui dalam objek penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier. Satuan-satuan lingual tersebut berwujud kalimat, dan gaya bahasa figuratif yang memperlihatkan keunikan-keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa dalam novel

Sandiwara Langit karya Abu Umar Basyier.

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian. Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Yang dimaksud data ialah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dengan

sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Subroto, 2001: 34). Sehingga data itu merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier, yang terdiri dari:

| | |
|----------|---------------------------|
| Judul | : <i>Sandiwara Langit</i> |
| Penulis | : Abu Umar Basyier |
| Bahasa | : Indonesia |
| Ukuran | : 18 x 22 cm |
| Tebal | : xix + 211 halaman |
| Terbit | : Desember 2013 |
| Penerbit | : Shafa Publika |

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik analisis dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca data dengan tujuan mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. Adapun unsur-unsur yang akan dianalisis pada novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I
Nilai-nilai kehidupan dan karakter tokoh dalam novel

| No | Nilai Novel |
|----|-------------------|
| 1 | Nilai Moral |
| 2 | Nilai Kemanusiaan |
| 3 | Nilai Sosial |
| 4 | Nilai Religius |
| 5 | Nilai Pendidikan |

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data, (Suwondo, 2001: 128). Penjelasan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang kehidupan dan karakter tokoh yang terkandung dalam novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang nilai-nilai dalam novel tersebut.

3. Penarikan simpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir penelitian.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Budaya

Nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita, seperti pada kutipan di bawah ini:

“A.....Abuya....” Halimah berkata lirih.

“Aku disini Adinda”

“Alhamdulillah. Apakah sudah maghrib?” tanya Halimah.

“Belum. Masih kira-kira sepuluh menit lagi.”

“Abuya...”sapa Halimah pelan.

“Ada apa Adinda.”

“Apakah Abuya masih mencintaiku?”

“Tentu Adinda. Aku selalu mencintaimu karena Allah.”(hal. 201)

Di dalam novel *sandiwara langit* ini juga memunculkan nilai budaya yakni adanya panggilan-panggilan khusus antara suami-istri yang akan membuat mereka lebih dekat dan hubungan mereka lebih harmonis.

2. Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan ahlak budi pekerti dan susila. Nilai moral pada novel karangan Abu Umar Basyier ini tergambar pada sosok Rizqaan dan Halimah yang merupakan pasangan suami istri yang sabar, patuh dan taat, seperti pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“ayah tidak usah terlalu memikirkan nasib kami nanti. Kami tahu ayah juga hidup serba kekurangan. Biarkanlah kami berjuang berdua mengatasi segala masalah, dan menghadapi tantangan itu dengan segala cara yang mampu kami lakukan. Cukup bantu kami dengan ketulusan doa. Itu sudah lebih dari cukup”. (hal. 28)

Kutipan di atas menggambarkan rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab yang ada dalam diri Rizqaan. Rizqaan mengatakan kepada ayahnya untuk tidak memikirkan keadaan mereka karena ayahnya hidup serba kekurangan. Rizqaan juga mengatakan biarlah mereka berdua berjuang dalam mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi, cukup bantu dalam doa saja. Nilai kehidupan dari karakter tokoh Rizqaan di atas mengajarkan kita untuk peduli dengan keadaan orang lain dan selalu berusaha sendiri untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.

“Dari mana saya harus memulai Ustadz? Saya belum terbiasa bekerja serius. Kadang saya memang bekerja serabutan. Menjadi tukang batu, menjadi kernet mobil, atau melakoni pekerjaan-pekerjaan lain. Tapi kini saya sudah beristeri. Saya perlu pekerjaan tetap. Karena target saya bukan sekadar mampu bertahan hidup. Tapi bagaimana bisa hidup layak dan berkecukupan” (hal. 30)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana ketekunan dan ketabahan Rizqaan dalam melakukan setiap pekerjaan yang digelutinya, tidak peduli apapun pekerjaan tersebut, ia tetap tekun untuk melakukan pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, Rizqaan juga mempunyai tekad dalam hidupnya bahwa target hidupnya bukan sekadar mampu bertahan hidup, namun bagaimana ia harus hidup layak dan berkecukupan. Nilai kehidupan dari karakter tokoh Rizqaan di atas memberikan amanat kepada kita bahwa apapun pekerjaan yang kita kerjakan harus dikerjakan dengan tekun, dan selain itu Rizqaan juga mengajarkan kepada kita bahwa hidup harus diperjuangkan ke arah yang lebih baik.

“Tapi untuk mulai bekerja, tak perlu harus menunggu pekerjaan tetap. Mulailah dengan segala pekerjaan yang bisa kamu lakukan. Biarlah setiap hari – bila perlu – kamu berganti-ganti pekerjaan. Keluarlah dari rumah, dengan prinsip seekor burung yang digambarkan dalam sebuah hadits secara indah”. (hal. 31)

Kutipan di atas memberikan ilustrasi kepada kita bahwa pekerjaan tidaklah harus pekerjaan tetap, namun apapun pekerjaan tersebut harus dikerjakan dengan tekun, ibarat seekor burung yang terbang kesana kemari namun ia juga dapat makan. Nilai kehidupan dari karakter tokoh di atas memberikan amanat kepada kita bahwa apapun pekerjaan yang kita kerjakan harus dikerjakan dengan tekun, dan selain itu kerjakanlah segala pekerjaan yang bisa dilakukan.

Burung keluar dari sangkarnya, tanpa tahu ia harus ke mana. Tapi ia terus terbang dan terbang. Lalu hinggap dimana ia bisa hinggap. Ia akan

menggunakan seluruh kemampuan tubuhnya; ketajaman segenap inderanya, kecepatan terbangnya. Untuk mencari makanan. Bisa jadi sedikit saja waktu yang ia butuhkan untuk memperoleh makanan yang diinginkan. Dan bisa jadi, meski sudah seharian penuh berlalu-lalang, baru sedikit makanan yang ia peroleh, untuk disantap bersama “isteri” dan anaknya. Pada hari itu saja. Engkau anak muda, tentu punya bekal yang lebih dari sekadar yang dimiliki seekor burung? Ok, mungkin engkau hanya kalah karena engkau tak bisa terbang. Tapi engkau memiliki otak dan kecerdasan. Segala cara yang mubah bisa engkau usahakan. Mulailah bekerja sebisamu. Bekal ilmu agama yang kamu miliki, wajib kamu terapkan dalam kehidupan. (hal. 32)

Kutipan di atas memberikan ilustrasi kepada kita mengenai seekor burung yang selalu terbang berlalu-lalang untuk mencari makanan demi mencukupi kebutuhan anak dan isterinya. Burung tersebut hanya memiliki sayap dan tidak memiliki akal dan kecerdasan seperti manusia yang bisa menggunakan akalnya dan kecerdasannya untuk mengerjakan segala pekerjaan dalam bentuk apapun. Selain itu, ilmu agama yang sudah dipahami harus tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kehidupan dari karakter tokoh di atas memberikan amanat kepada kita bahwa apapun pekerjaan yang kita kerjakan harus dikerjakan dengan tekun, dan selain itu kerjakanlah segala pekerjaan yang bisa dilakukan.

Baginya, “jujur” dalam berdagang bukan hanya menghindari tipu menipu atau sejenis itu saja. Tapi juga termasuk jujur pada diri sendiri, jujur di hadapan Allah. Jujur terhadap ilmu yang dimiliki. Bila jelas haram, harus segera dihindari. Bila tidak, berarti kita tidak jujur terhadap kebenaran yang kita yakini. (hal. 52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rizqaan selalu tetap berpedoman pada ilmu agama yang dimilikinya. Meskipun disekelilingnya para pedagang lain melakukan tipuan, namun Rizqaan tetap pada pendiriannya untuk tidak melakukan hal tersebut. Baginya kalau tindakan tersebut harap, maka harus segera dihindari. Nilai kehidupan dari karakter tokoh Rizqaan di atas memberikan amanat kepada kita bahwa dalam berdagang tidak harus menggunakan tipuan namun harus dilakukan dengan jujur. Tokoh Rizqaan di atas juga mengajarkan kita bahwa kalau haram harus segera dihindari.

6. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik satu kesimpulan dari nilai kehidupan dan karakter tokoh dalam novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier ditinjau dari segi pragmatik yaitu :

1. Nilai religious/agama yaitu nilai agama yang terkandung pada novel yang tergambar pada sosok Rizqaan yang selalu berpegang teguh pada ajaran agama dan ia selalu menerapkan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-harinya
2. Nilai budaya yaitu adanya panggilan-panggilan khusus antara suami-istri yang akan membuat mereka lebih dekat dan hubungan mereka lebih harmonis.
3. Nilai moral yaitu nilai yang tergambar pada sosok Rizqaan dan Halimah yang merupakan pasangan suami istri yang sabar, patuh dan taat
4. Nilai sosial yaitu nilai yang mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sandiwara Langit* karya Abu Umar Basyier, pada bagian ini penulis ingin ikut serta memberikan kontribusi berupa saran sebagai berikut:

1. Terkait dengan eksistensi novel, sudah sepatutnya novel maupun karya sastra lainnya, mempertimbangkan sisi edukatif yang bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan hanya mempertimbangkan selera pasar, *trend*, ataupun *profit oriented*. Karena, akhir-akhir ini banyak bermunculan karya sastra yang jauh dari unsur mendidik, mengeksplorasi seks tanpa tedeng aling-aling misalnya. Sebab bagaimanapun, karya sastra terutama novel adalah yang paling banyak diminati masyarakat di segala lapisan.
2. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan oleh semua guru untuk dijadikan sebuah pengajaran nilai Islami dalam proses belajar mengajar di lembaga Pendidikan Islam, karena pada zaman sekarang buku yang berbau ilmiah kurang diminati untuk dibaca oleh anak didik, dan sebaliknya buku yang berbau sastra, seperti novel banyak diminati oleh peserta didik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ameliawati. 2006., *Analisis Instink Pada Tokoh Utama Novel Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Skripsi. FKIP UMM.
- Aminuddin. 2002., *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Arifin, H. M, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan, Bungin. 2005., *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dawud, dkk, 2004., *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Faruk, H.T,2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hardjana. 2006., *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys, 2002, *Komposisi dan Deskripsi*. Jakarta : Nusa Indah.
- Leech, Geoffy. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Basrah, 2002. *Metodologi dan Retorika Dakwah*. Jakarta: Tursina.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan, 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurudin. 2007., *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Oka, Maulana, dkk, 2009. *Tertawa Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Pradopo, Rachmad Djoko, 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. M, 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.